

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Olahraga bagi individu dengan disabilitas tidak hanya merupakan aktivitas fisik, tetapi juga merupakan alat penting untuk meningkatkan kesehatan, kesejahteraan, serta integrasi sosial. Olahraga disabilitas mencakup berbagai aktivitas fisik yang disesuaikan atau dimodifikasi untuk memenuhi kebutuhan individu dengan berbagai jenis disabilitas, tidak terbatas pada disabilitas fisik, sensorik, intelektual, dan mental. Olahraga disabilitas mencakup evolusi sejarah, perkembangan organisasi, perubahan persepsi masyarakat, dan upaya pembinaan untuk menciptakan kesempatan dan dukungan bagi atlet-atlet dengan disabilitas.

Sejarah olahraga disabilitas memiliki akar yang kuat dan telah berkembang seiring waktu. Pada awalnya, olahraga disabilitas berkembang sebagai bentuk rehabilitasi bagi veteran perang dengan luka-luka atau kecacatan selama Perang Dunia II. Selama beberapa dekade terakhir, fokus ini telah berkembang untuk mencakup berbagai jenis disabilitas, dan olahraga disabilitas menjadi lebih inklusif. Adanya organisasi internasional seperti Komite Paralimpiade Internasional (IPC) telah memainkan peran kunci dalam menyelenggarakan dan mengkoordinasikan acara-acara olahraga disabilitas di tingkat global. Para atlet disabilitas bersaing dalam acara-acara seperti Paralimpiade yang diadakan bersamaan dengan Olimpiade.

Persepsi masyarakat terhadap disabilitas dan olahraga disabilitas telah berubah seiring waktu. Munculnya atlet-atlet disabilitas yang mengukir prestasi luar biasa telah membantu mengatasi stereotip dan merubah pandangan negatif terhadap kemampuan atlet dengan disabilitas. Banyak pemerintah dan organisasi non-pemerintah terlibat dalam pembinaan olahraga disabilitas untuk memastikan bahwa atlet-atlet memiliki akses ke fasilitas, pelatihan, dan dukungan yang mereka butuhkan untuk berkembang dalam bidang olahraga. Atlet disabilitas dibagi ke dalam berbagai kategori berdasarkan jenis dan tingkat disabilitas mereka. Klasifikasi ini memastikan adilnya persaingan dengan memastikan bahwa atlet dengan tingkat kecacatan yang sebanding bersaing satu sama lain.

Olahraga disabilitas tidak hanya tentang persaingan, tetapi juga tentang meningkatkan kesehatan dan kebugaran fisik, serta mempromosikan kemandirian dan kualitas hidup bagi individu dengan disabilitas. Banyak atlet disabilitas yang telah mencapai prestasi luar biasa di berbagai kompetisi tingkat lokal, nasional, dan internasional. Pencapaian ini bukan hanya mencerminkan kemampuan atlet, tetapi juga mengilhami dan memotivasi orang lain. Olahraga disabilitas mencerminkan perubahan positif dalam pandangan masyarakat terhadap kemampuan individu dengan disabilitas. Peningkatan dukungan, pembinaan, dan kesempatan yang lebih besar telah membawa olahraga disabilitas menjadi bagian integral dari komunitas olahraga global.

Istilah "olahraga adaptif" merujuk pada aktivitas olahraga yang dirancang khusus untuk penyandang disabilitas. Penggunaan istilah "adaptif" diperlukan karena kegiatan olahraga memerlukan penyesuaian terhadap kondisi keterbatasan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas. Menurut penelitian (Budhiarti, 2018), resiliensi individu dengan disabilitas yang mencapai prestasi dalam bidang olahraga dapat terwujud ketika penyesuaian olahraga sesuai dengan kondisi disabilitas mereka, yang pada akhirnya meningkatkan partisipasi dan pencapaian prestasi mereka.

Sejalan dengan temuan penelitian Foley et al, (2007) yang meneliti anak-anak dengan down sindrom dan cerebral palsy menggunakan Model Pendidikan Olahraga (*Sport Education Model*, SEM). Sebelumnya, kedua anak ini tampak murung dan enggan berpartisipasi dalam olahraga. Setelah mendapatkan peran yang sesuai, mereka termotivasi dan berpartisipasi dengan semangat tinggi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip umum yang terkait dengan aktivitas olahraga pada umumnya juga berlaku untuk olahraga adaptif yang ditujukan bagi penyandang disabilitas. Perbedaannya terletak pada perlunya penyesuaian terhadap kondisi keterbatasan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas.

Pembinaan olahraga bagi penyandang disabilitas memang memerlukan pendekatan khusus, sejalan dengan ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 pasal 30 ayat 4. Pasal tersebut menegaskan bahwa pembinaan dan pengembangan olahraga untuk penyandang disabilitas diselenggarakan dalam

lingkup olahraga pendidikan, olahraga rekreasi, dan olahraga prestasi. Tindakannya dilakukan berdasarkan jenis olahraga khusus yang sesuai dengan kondisi fisik dan/atau mental masing-masing individu yang memiliki kelainan tersebut. Pembinaan olahraga untuk penyandang disabilitas diterapkan melalui olahraga khusus karena adanya hambatan atau kelainan fisik yang dimiliki oleh mereka.

Kondisi fisik yang berkelainan ini memerlukan penyesuaian dalam metode pembinaan. Jenis olahraga khusus yang dikenal sebagai olahraga adaptif menjadi fokus, dan pembinaannya dilakukan dengan penyesuaian sesuai dengan jenis dan tingkat kelainan yang dimiliki. Kebijakan mengenai olahraga disabilitas juga diatur dalam kerangka regulasi (D. Pratama et al., n.d.). Penyandang disabilitas diharapkan tetap dapat aktif berkontribusi dalam pembangunan, termasuk dalam sektor pembangunan olahraga. Partisipasi aktif ini diharapkan memberikan rasa kepercayaan diri dan kesetaraan bagi penyandang disabilitas, sehingga mereka dapat merasa dihargai dan diakui martabatnya sebagai manusia.

Pentingnya peran ini tidaklah terlalu berlebihan, sesuai dengan aspirasi penyandang disabilitas yang lebih mengutamakan kesetaraan peluang. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Tarsidi (2008) para penyandang ketunaan sebenarnya tidak menginginkan atau memerlukan hak-hak yang lebih banyak dibandingkan dengan masyarakat umum. Mereka hanya berharap dapat beraktivitas dalam lingkungan mereka dengan tingkat kenyamanan, kemudahan, dan keselamatan yang setara dengan warga masyarakat lainnya. Aspirasinya adalah mendapatkan peluang yang sama untuk berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari dan mampu mandiri sejauh mungkin sesuai dengan kemampuannya.

Salah satu kegiatan di bidang keolahragaan bagi penyandang disabilitas adalah terlibat dalam olahraga prestasi. Mereka memiliki hak dan peluang yang sama untuk aktif di arena olahraga prestasi, sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 pada pasal 20 ayat 3. Undang-Undang tersebut menyatakan bahwa olahraga prestasi perlu dilaksanakan melalui *Process* pembinaan yang terencana, berjenjang, dan berkelanjutan dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan. Dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip yang terkandung dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 tersebut, perlu dirumuskan strategi pembinaan yang tepat bagi penyandang disabilitas agar

dapat mencapai prestasi dalam bidang olahraga adaptif, tanpa mengandalkan *Process* pembinaan yang bersifat instan.

Pembinaan prestasi dalam olahraga adaptif memerlukan pendekatan yang teratur, terencana, dan berkelanjutan. *Process* pembinaan olahraga prestasi, termasuk olahraga adaptif, juga menuntut dukungan ilmu pengetahuan olahraga yang disesuaikan dengan kondisi penyandang disabilitas, serta dukungan teknologi olahraga adaptif. Organisasi olahraga penyandang disabilitas bertanggung jawab atas pembinaan dan pengembangan olahraga penyandang disabilitas, melalui kegiatan penataran, pelatihan, dan kompetisi yang berjenjang serta berkelanjutan di tingkat daerah, nasional, dan internasional.

Menurut Harsuki et al, (1996) pembinaan keolahragaan di Indonesia melibatkan berbagai lembaga, termasuk (1) sekolah-sekolah atau pelajar dari tingkat pendidikan dasar hingga tinggi, (2) induk-induk cabang olahraga, (3) organisasi dan perkumpulan olahraga, serta (4) organisasi di masyarakat. Pendekatan-pendekatan ini membantu dalam mengidentifikasi kebutuhan masyarakat, mempermudah pemetaan pembinaan olahraga secara berkelanjutan. Maknanya yaitu pembinaan olahraga untuk penyandang disabilitas sebaiknya mengadopsi model pembinaan yang telah diterapkan di Indonesia. bertujuan untuk mencapai sistem pembinaan olahraga nasional secara optimal, termasuk melalui organisasi keolahragaan khusus penyandang disabilitas.

Pembinaan pemerintah terhadap olahraga disabilitas melibatkan berbagai kebijakan, program, dan dukungan untuk memastikan partisipasi dan pengembangan atlet-atlet dengan berbagai jenis disabilitas. Beberapa langkah yang umumnya diambil oleh pemerintah dalam pembinaan olahraga disabilitas melibatkan, Kebijakan Pemerintah biasanya mengembangkan kebijakan inklusif yang memastikan bahwa fasilitas olahraga, program, dan acara terbuka untuk semua individu, termasuk mereka yang memiliki disabilitas.

Hal ini melibatkan perencanaan dan desain fasilitas yang ramah disabilitas, Pemerintah menyediakan dukungan keuangan untuk pengembangan dan promosi olahraga disabilitas. Ini dapat mencakup dana untuk pembangunan fasilitas, pelatihan pelatih, dan biaya partisipasi untuk atlet. Pemerintah dapat membentuk program untuk mengidentifikasi dan mengembangkan bakat olahraga disabilitas.

Ini melibatkan penemuan atlet muda dengan potensi dan memberikan mereka pelatihan yang sesuai.

Pemerintah memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang olahraga disabilitas. Ini dapat mencakup kampanye pendidikan untuk menghilangkan stereotip dan merangsang minat masyarakat terhadap partisipasi dalam olahraga inklusif. Kolaborasi dengan Organisasi Non-Pemerintah (NGO) dan Swasta: Pemerintah dapat bekerja sama dengan organisasi non-pemerintah dan sektor swasta untuk meningkatkan dukungan terhadap olahraga disabilitas. Ini dapat melibatkan sponsor, donor, dan mitra lainnya. Pemerintah dapat menyediakan fasilitas kesehatan dan rehabilitasi yang diperlukan bagi atlet disabilitas. Ini termasuk akses ke perawatan medis, terapi fisik, dan dukungan psikologis.

Pemerintah juga bertanggung jawab untuk menetapkan regulasi dan standar perlindungan bagi atlet disabilitas. Ini mencakup masalah seperti keamanan, hak-hak atlet, dan keadilan dalam kompetisi. Pemerintah dapat mendukung partisipasi atlet disabilitas dalam acara olahraga internasional, seperti Paralimpiade. Ini dapat meningkatkan motivasi atlet dan mempromosikan citra positif bagi masyarakat.

Pemerintah bertanggung jawab untuk meningkatkan aksesibilitas fasilitas olahraga bagi individu dengan disabilitas. Ini mencakup penyediaan fasilitas yang ramah disabilitas, seperti aksesibilitas kursi, lift, dan toilet yang sesuai. Pemerintah dapat memberikan dukungan untuk pendidikan dan pelatihan pelatih olahraga disabilitas. Ini mencakup pengembangan keterampilan khusus untuk bekerja dengan atlet disabilitas, pemahaman terhadap jenis disabilitas tertentu, dan pendekatan yang inklusif dalam pelatihan. Pemerintah dapat mengakui dan memberikan penghargaan kepada atlet disabilitas yang mencapai prestasi luar biasa dalam olahraga. Ini dapat dilakukan melalui penghargaan, piala, atau peringatan resmi lainnya untuk mendorong motivasi dan inspirasi di antara atlet dan masyarakat.

Pemerintah dapat mendukung program penelitian tentang olahraga disabilitas untuk meningkatkan pemahaman ilmiah, teknologi, dan inovasi yang dapat meningkatkan partisipasi dan prestasi atlet disabilitas. Kerjasama antara pemerintah dan lembaga pendidikan adalah kunci dalam membangun basis untuk

pengembangan olahraga disabilitas. Program olahraga disabilitas dapat diperkenalkan dan didukung di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi. Pemerintah dapat memasukkan olahraga disabilitas ke dalam program-program kesehatan dan kebugaran masyarakat. Ini dapat mencakup program-program olahraga rekreasi untuk masyarakat umum yang melibatkan orang-orang dengan berbagai tingkat keterbatasan. Pemerintah perlu melakukan pemantauan dan evaluasi secara berkala terhadap program-program olahraga disabilitas yang telah diimplementasikan. Ini akan membantu dalam mengevaluasi keberhasilan program, mengidentifikasi area untuk perbaikan, dan memastikan bahwa sumber daya dialokasikan secara efektif.

Penting untuk mengakui bahwa upaya pembinaan pemerintah di bidang olahraga disabilitas harus berkelanjutan, melibatkan partisipasi aktif dari berbagai pemangku kepentingan, dan sensitif terhadap kebutuhan dan aspirasi masyarakat dengan disabilitas. Langkah-langkah ini akan membantu menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung perkembangan penuh potensi atlet disabilitas. Penting untuk dicatat bahwa setiap negara memiliki pendekatan yang berbeda terhadap pembinaan olahraga disabilitas berdasarkan kondisi lokal, budaya, dan sumber daya yang tersedia. Langkah-langkah di atas mencerminkan tren umum, tetapi implementasinya dapat bervariasi.

Organisasi olahraga disabilitas khususnya di DKI Jakarta terdiri dari NPC, SOIna, dan PORTURIN. Organisasi ini menaungi pembinaan dan pengembangan olahraga disabilitas, dan ada organisasi internasional sebagai wadah bagi para negara untuk berkontribusi dalam mensejahterakan orang yang mengalami kecacatan fisik maupun mental melalui event-event olahraga nasional dan internasional, organisasi tersebut meliputi:

1. *International Paralympic Committee (IPC)*

International Paralympic Committee (IPC) adalah organisasi nirlaba internasional dan badan global untuk Gerakan Paralimpiade. IPC menyelenggarakan Paralimpiade (*Paralympic Games*) dan berfungsi sebagai federasi internasional untuk sembilan cabang olahraga dan organisasi ini bertanggung jawab atas penyelenggaraan event internasional di bidang olahraga disabilitas.

2. *National Paralympic Committee (NPC)*

National Paralympic Committee (NPC) Indonesia adalah sebuah organisasi keolahragaan satu satunya organisasi olahraga yang berwenang mengkoordinasikan dan membina setiap dan seluruh olahraga prestasi bagi penyandang disabilitas di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan NPC DKI Jakarta termasuk organisasi yang cukup bagus dalam menjalankan program pembinaannya bisa dilihat dari prestasi olahraga beberapa tahun terakhir.

3. *International Committee of Sports for the Deaf*

International Committee of Sports for the Deaf (ICSD) adalah sebuah organisasi internasional yang bertanggung jawab untuk mengatur dan mempromosikan olahraga untuk komunitas tuli. ICSD dikenal juga dengan nama *International Deaf Sports Committee (IDSC)* atau *Comité International des Sports des Sourds (CISS)* dalam bahasa Prancis. Organisasi ini didirikan pada tahun 1924 dan berkantor pusat di Lausanne, Swiss. ICSD memiliki tanggung jawab untuk mengelola dan menyelenggarakan berbagai acara olahraga untuk atlet tuli di tingkat internasional, termasuk *Deaflympics*, yang merupakan versi Olimpiade untuk atlet tuli. *Deaflympics* diadakan setiap empat tahun sekali dan mencakup berbagai cabang olahraga yang melibatkan atlet dengan kehilangan pendengaran.

4. *Special Olympics*

Special Olympics adalah organisasi olahraga internasional yang didedikasikan untuk anak-anak dan orang dewasa dengan disabilitas intelektual. Organisasi ini menyediakan pelatihan dan kegiatan sepanjang tahun kepada 5 juta peserta dan mitra *Unified Sports* di 172 negara. *Special Olympics* memiliki lebih dari 30 jenis olahraga individu dan tim yang memberikan makna bagi para atlet. Beberapa jenis olahraga yang termasuk di dalamnya adalah atletik, bola basket, bola voli, bola kasti, bowling, kriket, sepeda, equestrian, skating, hoki, sepak bola, golf, gimnastik artistik dan ritmik, judo, karate, kayaking, netball, powerlifting, roller skating, sailing, snowboarding, snowshoe running, ski alpen dan ski lintas alam, softball, dan speed skating. *Special Olympics* juga memiliki program kesehatan yang disebut *Healthy Athletes*, yang menyediakan layanan

kesehatan gratis untuk para atlet. Di Indonesia, Special Olympics Indonesia (SOIna) adalah cabang dari *Special Olympics International* dan telah diakui oleh Komite Olimpiade Internasional sebagai satu-satunya Olimpiade Olahraga Khusus bagi para Penyandang Disabilitas Intelektual (ID) di dunia.

5. Organisasi Special Olympics Indonesia

Special Olympics Indonesia (SOIna) adalah cabang dari Special Olympics International, sebuah organisasi olahraga global yang melayani atlet dengan disabilitas intelektual. SOIna telah diakui oleh Komite Olimpiade Internasional sebagai satu-satunya Olimpiade Olahraga Khusus bagi para Penyandang Disabilitas Intelektual di dunia. Organisasi ini menyediakan pelatihan dan kegiatan olahraga sepanjang tahun bagi atlet-atletnya. SOIna telah mengirimkan delegasi ke Special Olympics World Summer Games 2023 di Berlin, Jerman, di mana atlet-atletnya meraih kesuksesan.

Perkembangan prestasi atlet disabilitas DKI Jakarta telah menjadi cukup membanggakan, sehingga mampu mengharumkan nama DKI Jakarta di kancah nasional. Kesuksesan seorang atlet tidak hanya ditentukan oleh satu faktor saja, melainkan ada banyak faktor, baik itu faktor internal maupun eksternal. Faktor internal antara lain kondisi fisik, keterampilan, dan semangat, sementara faktor eksternal antara lain dukungan dari keluarga, kelompok, organisasi dan pemerintah. Prestasi atlet disabilitas DKI Jakarta telah menjadi contoh bahwa keterbatasan fisik tidak akan menghalangi seseorang untuk berprestasi. Mereka mampu mengharumkan DKI Jakarta di kancah nasional, sebagaimana yang terlihat dalam hasil-hasil prestasi mereka.

Perkembangan Prestasi NPC DKI Jakarta Pada PEPARNAS 2021 melombakan 12 cabang olahraga (cabor) yakni:

Tabel 1.1 Cabang Olahraga NPC DKI Jakarta pada PEPARNAS 2021

No	Cabang Olahraga	
1	Angkat berat	7 Menembak
2	Atletik	8 Panahan
3	Boccia	9 Renang
4	Bulu Tangkis	10 Sepak Bola Cerebral Palsy (CP)
5	Catur	11 Tenis Lapangan kursi roda
6	Judo	12 Tenis Meja.

Cabang-cabang olahraga ini dikompetisikan setidaknya setiap empat tahun sekali dalam ajang multievent. 12 cabang olahraga disabilitas terakhir kali dikompetisikan di Papua dalam Pekan Paralympic Nasional (Peparnas) ke XVI pada tahun 2021. Kegiatan ini diikuti oleh 33 kontingen NPC tingkat provinsi dari seluruh Indonesia. Salah satu kontingen yang mengikuti kompetisi di Papua pada ajang Peparnas ke XVI yaitu kontingen dari NPC DKI Jakarta. Sebanyak 12 cabor yang dipertandingkan pada PEPARNAS PAPUA kontingen DKI hanya mengikuti 10 cabor yang dipertandingkan kecuali angkat berat dan sepak bola CP.

Kontingen NPC DKI Jakarta mengirimkan atletnya untuk berkompetisi di 10 (sepuluh) cabang olahraga dari 12 (dua belas) cabang olahraga yang dipertandingkan. NPC DKI Jakarta mengirimkan 97 Atlet disabilitas, Prestasi NPC DKI Jakarta di ajang 4 (empat) tahunan sekali tersebut masih bertengger di posisi enam (6) dari 33 (tiga puluh tiga) provinsi dengan memperoleh medali sebagai berikut :

Tabel 1.2 Capaian Prestasi NPC DKI Jakarta pada PEPARNAS 2021

Kategori Medali		
Emas	Perak	Perunggu
25	32	41

Prestasi sebelumnya yang berada di peringkat 11 menjadi gebrakan yang sangat bagus bagi kontingen NPC DKI Jakarta, peningkatan prestasi tidak hanya di dapatkan melalui atlet saja melainkan banyak pihak yang menjadi pendukung bagi keberhasilan suatu tim untuk menjadi juara. NPC Provinsi DKI Jakarta dalam membina olahraga penyandang disabilitas sudah menunjukkan keberhasilan yang cukup dibanggakan bagi masyarakat DKI Jakarta. Menurut data di NPC DKI Jakarta, walaupun sudah mendapatkan 25 emas, ternyata tidak semua cabang olahraga yang diikuti oleh kontingen NPC DKI Jakarta memberikan sumbangan medali.

Pembinaan olahraga disabilitas diorganisasi yang lain masih memiliki beberapa permasalahan. Misalnya pada saat PEPARNAS Papua, dari 12 (dua belas) cabang olahraga yang dipertandingkan, NPC DKI Jakarta hanya bisa mengikuti 10 (sepuluh) cabang olahraga, itupun tidak semua nomor bisa diikuti.

Perkembangan Prestasi SOIna DKI Jakarta berdasarkan hasil Pekan Special Olympics Nasional (PESONAS) Tahun 2022 melombakan 10 Cabang Olahraga sebagai berikut:

Tabel 1.3 Cabang Olahraga SOIna Jakarta pada PESONAS 2022

No	Cabang Olahraga	
1	Bola Voli	7 Boccia
2	Bulutangkis	8 Bola Basket
3	Renang	9 Futsal
4	Tenis Meja	10 Sepak Bola
5	Atletik	11 Tari Daerah *
6	Senam Ritmik	

Cabang-cabang olahraga ini dikompetisikan setidaknya setiap empat tahun sekali dalam ajang multievent. 11 cabang olahraga disabilitas terakhir kali dikompetisikan di Semarang Jawa Tengah dalam Pekan Special Olympics Nasional (PORNAS) pada tahun 2022. Kegiatan ini diikuti oleh 33 kontingen SOIna tingkat provinsi dari seluruh Indonesia. Salah satu kontingen yang mengikuti kompetisi ini berasal dari Provinsi DKI Jakarta.

Kontingen NPC DKI Jakarta mengirimkan atletnya untuk berkompetisi di 11 (sepuluh) cabang olahraga yang dipertandingkan. SOIna DKI Jakarta mengirimkan 87 Atlet disabilitas, Prestasi NPC DKI Jakarta di ajang 4 (empat) tahunan sekali tersebut memperoleh medali sebagai berikut :

Tabel 1.4 Capaian Prestasi SOIna DKI Jakarta pada PESONAS 2023

Kategori Medali		
Emas	Perak	Perunggu
11	11	6

Sedangkan perkembangan prestasi olahraga pada organisasi PORTURIN tingkat nasional sampai saat masih belum ada pelaksanaan multi event nasional khusus Tuna Rungu.

Permasalahan-permasalahan dalam pembinaan olahraga bagi penyandang disabilitas perlu diketahui secara rinci agar dapat melakukan perbaikan pembinaan

prestasi olahraga tersebut. Sebagai dasar teori penelitian ini dari beberapa jurnal ilmiah tentang evaluasi pembinaan olahraga oleh (Sari et al., 2017), (Wibowo et al., 2017) (Hidayat & Rahayu, 2015) (Yusfia & Mashuri, 2019) menjelaskan tentang evaluasi program pembinaan dari kebijakan, sarana prasarana, SDM dan prestasi.

Berdasarkan hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, masih terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan di lapangan mengenai pembinaan prestasi olahraga bagi penyandang disabilitas di antaranya sebagai berikut:

1. Sulitnya mencari bibit-bibit atlet disabilitas, sehingga mempengaruhi regenerasi atlet disabilitas di Provinsi DKI Jakarta.
2. Sulitnya mendapatkan pelatih yang memenuhi dua standar, yaitu standar keilmuan cabang olahraga dan standar keilmuan penyandang disabilitas.
3. Sarana dan prasarana yang memenuhi standar aksesibilitas bagi penyandang disabilitas masih perlu ditingkatkan.
4. Program latihan olahraga disabilitas belum mengarah kepada pelatihan rutinitas dan masih banyak bersifat insidental, misalnya para atlet akan berlatih jika akan mengikuti event- event pertandingan.
5. Prestasi/bakat atlet di cabang olahraga disabilitas tertentu juga belum digali secara baik, sehingga terkadang atlet sering pindah cabang olahraga.
6. Stake holder yang berpartisipasi aktif masih sangat sedikit.

Berdasarkan karakteristik permasalahan yang ada, maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan jenis penelitian evaluasi pembinaan. Pembinaan prestasi olahraga bagi penyandang disabilitas perlu dievaluasi untuk mengetahui sejauh mana Organisasi Disabilitas di Provinsi DKI Jakarta menjalankan pembinaan. Olahraga bagi penyandang disabilitas adalah salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas hidup mereka secara fisik, mental, dan sosial. Di Provinsi DKI Jakarta, Dinas Pemuda dan Olahraga (DISPORA) memiliki tanggung jawab untuk mengelola dan memfasilitasi pembinaan olahraga disabilitas.

Evaluasi terhadap program pembinaan olahraga disabilitas di Dinas Pemuda dan Olahraga (DISPORA) DKI Jakarta menjadi penting demi mengetahui dan mengevaluasi efektivitas program-program yang telah dilaksanakan pada tahun 2023. Evaluasi akan menelusuri sejauh mana partisipasi penyandang disabilitas dalam kegiatan olahraga yang diselenggarakan oleh Dinas Pemuda dan Olahraga

(DISPORA) DKI Jakarta meningkat pada tahun 2023. Data mengenai jumlah peserta, jenis olahraga yang diikuti, dan tingkat partisipasi akan dianalisis untuk menilai pencapaian target partisipasi.

Evaluasi akan mengkaji ketersediaan fasilitas olahraga yang dapat diakses oleh penyandang disabilitas di wilayah DKI Jakarta. Hal ini termasuk aksesibilitas tempat, peralatan olahraga yang sesuai, serta fasilitas pendukung lainnya seperti toilet dan ruang ganti yang ramah disabilitas. Evaluasi akan menilai kualitas pelatihan yang diberikan kepada para pelatih dan instruktur olahraga disabilitas di Dinas Pemuda dan Olahraga (DISPORA) DKI Jakarta.

Faktor-faktor seperti keahlian teknis, pengetahuan tentang kebutuhan khusus penyandang disabilitas, serta kemampuan dalam mendukung perkembangan atlet disabilitas akan dievaluasi. Evaluasi akan melihat pencapaian prestasi atlet disabilitas yang terlibat dalam kegiatan olahraga yang difasilitasi oleh Dinas Pemuda dan Olahraga (DISPORA) DKI Jakarta pada tahun 2023. Data mengenai prestasi dalam kompetisi lokal, regional, dan nasional akan dikumpulkan untuk mengevaluasi efektivitas program pembinaan olahraga disabilitas.

Melalui evaluasi ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai efektivitas pembinaan olahraga disabilitas yang dilaksanakan di Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2023. Hasil evaluasi ini dapat menjadi dasar untuk perbaikan program-program pembinaan olahraga disabilitas di masa mendatang guna meningkatkan partisipasi, aksesibilitas, kualitas pelatihan, dan prestasi atlet penyandang disabilitas di wilayah DKI Jakarta.

Pembinaan olahraga disabilitas di Provinsi DKI Jakarta merupakan daya tarik yang sangat perlu diteliti. Berdasarkan kesesuaian pengamatan lapangan dan referensi evaluasi dari beberapa teori diatas maka disini penulis menggunakan model CIPP sebagai model evaluasi dalam bentuk yang berbeda meskipun memiliki tujuan yang sama yakni tentang evaluasi program pembinaan olahraga disabilitas. Artinya evaluasi yang dilakukan adalah *Process* untuk mendeskripsikan dan menilai suatu program pembinaan olahraga disabilitas dengan menggunakan kriteria tertentu dengan tujuan untuk membantu merumuskan keputusan, pelaksanaan program yang lebih baik.

Pertimbangannya adalah untuk memudahkan evaluator dalam mendeskripsikan dan menilai komponen-komponen yang dinilai, apakah sesuai dengan ketentuan atau tidak. Penelitian evaluasi dapat diartikan suatu *Process* yang dilakukan dalam rangka menentukan evaluasi program terlebih dahulu mempertimbangkan nilai-nilai positif dan keuntungan suatu program, serta mempertimbangkan *Process* serta teknik yang telah digunakan untuk melakukan suatu penelitian.

Berdasarkan karakteristik permasalahan yang ada, maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan jenis penelitian evaluasi pembinaan. Pembinaan prestasi olahraga bagi penyandang disabilitas perlu dievaluasi untuk mengetahui sejauh mana pembinaan olahraga disabilitas di Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2023.

B. Pembatasan Penelitian

Evaluasi pembinaan Organisasi Disabilitas di Provinsi DKI Jakarta dalam melakukan pembinaan prestasi olahraga bagi penyandang disabilitas di Provinsi DKI Jakarta untuk mengungkap tentang pembinaan prestasi olahraga bagi penyandang disabilitas pada organisasi NPC, SOIna, dan PORTURIN.

Sub fokus penelitian yang akan dievaluasi meliputi (1) *Context* Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran Program Pembinaan Olahraga Disabilitas. (2) *Input* program pembinaan, rekrutmen atlet, rekrutmen pelatih, dukungan sarana dan prasarana, dukungan dana, dan dukungan koordinasi dengan instansi lain dalam pembinaan prestasi olahraga bagi penyandang disabilitas. (3) Pelaksanaan pembinaan fisik, pelaksanaan pembinaan teknik, pelaksanaan pembinaan taktik, pelaksanaan pembinaan mental, pelaksanaan program uji coba/try out, pelaksanaan kompetisi, pelaksanaan peningkatan kompetensi pelatih, dan pengawasan pembinaan prestasi olahraga bagi penyandang disabilitas. (4) Produk pembinaan prestasi olahraga bagi penyandang disabilitas, adalah prestasi atlet penyandang disabilitas. (5) stake holder yang berpartisipasi (6) *Outcome*, tentang kehidupan atlet setelah mendapatkan prestasi.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah di atas dapat dirumuskan berbagai masalah yang berkaitan dengan evaluasi pembinaan Organisasi Disabilitas di Provinsi DKI Jakarta dalam pembinaan prestasi olahraga bagi penyandang disabilitas di DKI Jakarta sebagai berikut:

1. Bagaimana efektivitas komponen *Context* yang mencakup visi, misi, tujuan dan Sasaran Program Pembinaan Olahraga Disabilitas. analisis kebutuhan atlet disabilitas terhadap pembinaan olahraga bagi penyandang disabilitas di DKI Jakarta pada Organisasi Disabilitas di Provinsi DKI Jakarta?
2. Bagaimana efektivitas komponen *Input* yang meliputi ketersediaan rencana pembinaan, rekrutmen pengurus, rekrutmen atlet, rekrutmen pelatih, dukungan sarana prasarana, dukungan dana, dan dukungan koordinasi antar instansi dalam pembinaan prestasi olahraga terhadap penyandang disabilitas di DKI Jakarta pada Organisasi Disabilitas di Provinsi DKI Jakarta?
3. Bagaimana efektivitas komponen *Process* yang meliputi: pelaksanaan pembinaan atlet disabilitas yang terdiri dari pembinaan fisik, pembinaan taktik, pembinaan teknik, dan pembinaan mental psikologis; pelaksanaan program uji coba/tryout; pelaksanaan program kompetisi; pelaksanaan peningkatan kompetensi pelatih; dan pelaksanaan program pengawasan pembinaan prestasi olahraga terhadap penyandang disabilitas di DKI Jakarta pada Organisasi Disabilitas di Provinsi DKI Jakarta?
4. Bagaimana efektivitas komponen *Product* yang berupa prestasi penyandang disabilitas dan tingkat kepercayaan diri dalam bidang olahraga di DKI Jakarta pada Organisasi Disabilitas di Provinsi DKI Jakarta?
5. Bagaimana efektivitas komponen *Outcome* yang berupa penghargaan dan kelanjutan karier atlet disabilitas Provinsi DKI Jakarta setelah meraih prestasi dan peran stakeholder dalam mendukung pembinaan olahraga disabilitas?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi Program Pembinaan Olahraga Disabilitas di Provinsi DKI Jakarta dengan menggunakan model CIPP yang dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam dan model Stake pada bagian *Outcome*. Komponen CIPP & O terdiri dari *Context*, *Input*, *Process*, *Product*, dan *Outcome* yaitu berkaitan dengan:

1. Komponen *Context*
 - a. Untuk mengetahui kesesuaian tujuan Organisasi Disabilitas di Provinsi DKI Jakarta.
 - b. Untuk memperoleh informasi Visi, Misi Program Pembinaan Olahraga Disabilitas di Provinsi DKI Jakarta
 - c. Untuk mengetahui hasil analisis kebutuhan Organisasi Disabilitas di Provinsi DKI Jakarta
 - d. Untuk mengetahui pemahaman pengurus, pelatih, dan atlet disabilitas terhadap tujuan dan visi misi, serta kebutuhan atlet disabilitas terhadap pembinaan olahraga di Organisasi Disabilitas di Provinsi DKI Jakarta.
2. Komponen *Input*
 - a. Untuk memperoleh informasi rencana pembinaan prestasi olahraga bagi penyandang disabilitas pada Organisasi Disabilitas di Provinsi DKI Jakarta.
 - b. Untuk memperoleh informasi rekrutmen pengurus pada Organisasi Disabilitas di Provinsi DKI Jakarta.
 - c. Untuk memperoleh informasi rekrutmen atlet penyandang disabilitas pada Organisasi Disabilitas di Provinsi DKI Jakarta.
 - d. Untuk memperoleh informasi rekrutmen pelatih pada Organisasi Disabilitas di Provinsi DKI Jakarta.
 - e. Untuk memperoleh informasi dukungan sarana dan prasarana pada Organisasi Disabilitas di Provinsi DKI Jakarta.
 - f. Untuk memperoleh informasi dukungan dana pada Organisasi Disabilitas di Provinsi DKI Jakarta.
 - g. Untuk memperoleh informasi dukungan koordinasi antar instansi (Stake Holder) pada Organisasi Disabilitas di Provinsi DKI Jakarta.

3. Komponen *Process*

- a. Untuk memperoleh informasi pelaksanaan program latihan fisik, tehnik, mental, dan taktik masing-masing cabang olahraga prestasi pada Organisasi Disabilitas di Provinsi DKI Jakarta.
- b. Untuk mengetahui informasi pelaksanaan program uji coba/tryout masing-masing cabang olahraga prestasi pada Organisasi Disabilitas di Provinsi DKI Jakarta.
- c. Untuk memperoleh informasi pelaksanaan program kompetisi pada Organisasi Disabilitas di Provinsi DKI Jakarta.
- d. Untuk memperoleh informasi pelaksanaan program peningkatan kompetensi bagi pelatih olahraga prestasi pada Organisasi Disabilitas di Provinsi DKI Jakarta.
- e. Untuk memperoleh informasi pengawasan pembinaan prestasi olahraga prestasi bagi penyandang disabilitas pada Organisasi Disabilitas di Provinsi DKI Jakarta.

4. Komponen *Product*

- a. Untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri atlet disabilitas di Organisasi Disabilitas di Provinsi DKI Jakarta.
- b. Untuk mengetahui prestasi atlet penyandang disabilitas pada Organisasi Disabilitas di Provinsi DKI Jakarta.

5. Komponen *Outcome*

- a. Untuk mengetahui peran aktif stake holder yang berpartisipasi dalam mendukung pembinaan olahraga disabilitas.
- b. Untuk mengetahui kelanjutan setelah para atlet disabilitas berprestasi, yaitu berupa penghargaan dan karir atlet disabilitas selanjutnya.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan teoritik maupun praktis. Adapun kegunaan tersebut sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritik

Secara teoritik hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi lembaga yang mendukung bidang olahraga

penyandang disabilitas dan lembaga yang mengkaji tentang pembinaan olahraga, khususnya olahraga disabilitas dibawah binaan Dinas Pemuda dan Olahraga (DISPORA) DKI Jakarta.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Dapat memberikan kesempatan pada peneliti dalam penyelesaian studi program doktor program studi Pendidikan Olahraga, Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.
- 2) Dapat memberikan sebuah tambahan referensi perguruan tinggi karya ilmiah dibidang olahraga penyandang disabilitas khususnya dalam pelaksanaan program olahraga disabilitas di perpustakaan Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta dan perpustakaan daerah.
- 3) Dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan mengenai pembinaan olahraga penyandang disabilitas.

b. Bagi Pelaku Olahraga penyandang disabilitas.

- 1) Bagi pemerintah, sebagai acuan dalam menentukan kebijakan dalam meningkatkan perkembangan olahraga penyandang disabilitas khususnya keikutsertaan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta melalui Dinas Pemuda dan Olahraga (DISPORA) terhadap kemajuan olahraga dan penyediaan fasilitas olahraga Penyandang Disabilitas.
- 2) Bagi masyarakat, sebagai sarana dalam menggalakkan budaya berolahraga dengan menggunakan olahraga sebagai sarana karena mudah dan sifatnya menyenangkan.

c. Bagi pelajar dan mahasiswa, sebagai wawasan mengenai perkembangan olahraga penyandang disabilitas dan meningkatkan prestasi olahraga.

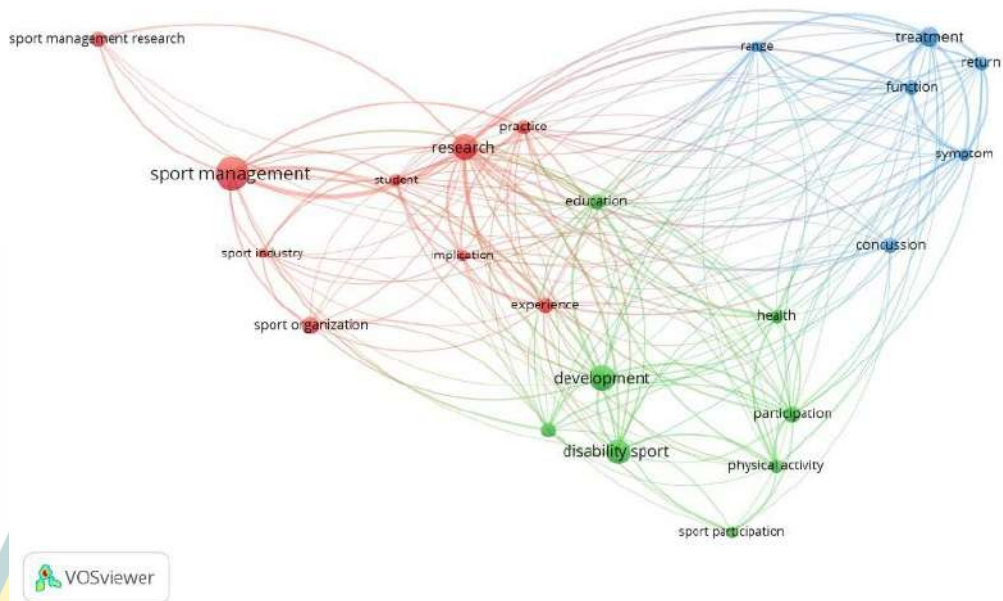
F. Kajian Literatur (*State Of The Art*)

Terkait dengan penelitian ini, State Of The Art (SOTA) diambil dari beberapa contoh penelitian terdahulu sebagai panduan ataupun contoh untuk penelitian yang dilakukan yang nantinya akan menjadi acuan dan perbandingan dalam melakukan penelitian ini. Dalam State of The Art ini terdapat pada jurnal internasional.

Tabel 1.5 Penelitian Terdahulu Sebagai Acuan (SOTA)

Judul Penelitian	Evaluasi Pembinaan Olahraga Karate Di Klub Bank Sumsel Babel Palembang 2013 menggunakan model CIPP
Peneliti Tahun	Tri Bayu Norito, 2013
Judul Penelitian	Evaluasi Pusat Pembinaan dan Latihan Pelajar (PPLP) Cabor Karate di Sumatera Selatan 2016 menggunakan model CIPP
Peneliti Tahun	Nopan Thola'at 2016
Judul Penelitian	Evaluasi Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Pembinaan Prestasi Olahraga
Peneliti Tahun	Prasetyo D, Damrah D, Marjohan M 2018
Judul Penelitian	Kebijakan Olahraga Dalam Pemerintahan Lokal : Sebuah Penelitian dalam Merumuskan Rancangan Induk Pembangunan Olahraga Nasional Universitas Pendidikan Indonesia <i>Sports Policy In Local Government : A Researchin Formulating the Master Plan for National Sport</i>
Peneliti Tahun	Rahadian A, Ma'mun A 2018

Selanjutnya untuk membantu peneliti menemukan novelti dari penelitian ini, peneliti menggunakan bantuan aplikasi Vos Viewer (Devos & Menard 2019). Peneliti telah memperoleh informasi bibliometrik dari Scopus, Web of science, Crossref, PubMed dan Google Scholar sebagai database yang paling umum digunakan untuk analisis bibliometric kemudian didukung oleh analisis visualisasi kepadatan kata kunci peneliti menggunakan perangkat lunak VOSviewer.



Gambar 1.1 Visualisasi Keterhubungan Variable

Berdasarkan visualisasi keterhubungan gambar 1.1 diatas menunjukkan bahwa evaluasi program pembinaan olahraga disabilitas belum banyak dilakukan penelitian. Evaluasi program pembinaan olahraga disabilitas ini merupakan penemuan baru dari penulis untuk dapat dilakukan dan dikembangkan di organisasi olahraga disabilitas di Indonesia, khususnya di Provinsi DKI Jakarta.



Gambar 1.2 Visualisasi Kepadatan Kata Kunci Kejadian Bersama (Co-Occurrence)

Berdasarkan visualisasi kepadatan kata kunci kejadian bersama (*Co-Occurrence*) memberikan gambaran atau visual dari kata kunci *Sport Management, Disability, Management and Sport Management* bagi program pembinaan olahraga disabilitas di Indonesia, khususnya di DKI Jakarta.

Selanjutnya Berdasarkan analisis bibliometrik, peneliti akan mengembangkan penelitian yang membahas tentang permasalahan pembinaan olahraga penyandang disabilitas di Organisasi Disabilitas Provinsi DKI Jakarta.

Berdasarkan penelitian terdahulu bahwa konsepnya adalah tentang model Konteks, *Input, Process*, dan Produk (CIPP). Selanjutnya kebaruan evaluasi program pembinaan Organisasi Disabilitas di Provinsi DKI Jakarta adalah:

1. Menggunakan model CIPP dan *Outcome*. *Outcome* pada penelitian ini tentang ketercapaian seorang atlet setelah berprestasi.
2. Mengevaluasi seluruh cabang olahraga yang dibina oleh Organisasi Disabilitas di Provinsi DKI Jakarta (*Context, Input, Process, Product*, dan *Outcome*). Hasil evaluasi pembinaan digunakan untuk bahan pertimbangan dan perbaikan pembinaan prestasi olahraga bagi penyandang disabilitas berikutnya.

Selanjutnya untuk membantu peneliti menemukan novelti dari penelitian ini, peneliti menggunakan bantuan aplikasi Vos Viewer (Devos & Menard 2019). Peneliti telah memperoleh informasi bibliometrik dari Scopus, Web of science, Crossref, PubMed dan Google Scholar sebagai database yang paling umum digunakan untuk analisis bibliometric kemudian didukung oleh analisis visualisasi kepadatan kata kunci peneliti menggunakan perangkat lunak VOSviewer. Selanjutnya Berdasarkan analisis bibliometrik, peneliti akan mengembangkan penelitian yang membahas tentang permasalahan pembinaan olahraga penyandang disabilitas di Provinsi DKI Jakarta yaitu program kerja, kelayakan sumber daya manusia, ketersediaan fasilitas olahraga dan pendanaan.

Beberapa hal persamaan dan perbedaan penelitian ini yang akan peneliti lakukan dengan penelitian yang sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Persamaan

Adapun yang menjadi persamaan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan peneliti sebelumnya adalah:

- a. Meneliti menggunakan evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, and Product*)
- b. Penelitian berkaitan dengan evaluasi.
- c. Penelitian berkaitan dengan olahraga penyandang disabilitas.

2. Perbedaan

Adapun yang menjadi perbedaan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan dengan peneliti sebelumnya adalah:

- a. Perbedaan penulis lakukan terletak pada waktu, tempat penelitian yang dilaksanakan, metode penelitian yang digunakan, serta variabel yang digunakan.
- b. Selain CIPP (*Context, Input, Process, and Product*) peneliti menambahkan komponen *Outcome* sebagai solusi bagi organisasi olahraga disabilitas di Provinsi DKI Jakarta.
- c. Penelitian ini melibatkan lebih dari 1 (satu) organisasi olahraga disabilitas di Provinsi DKI Jakarta.
- d. Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini yakni Dashboard/Portal Database olahraga penyandang disabilitas sebagai inovasi teknologi.

G. Kebaharuan Penelitian (*Novelty*)

Kebaharuan penelitian adalah *Process* menyusun dan mengatur informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan *Process* penelitian. Ini meliputi tahap pengumpulan data, analisis data, dan pengolahan data. Kebaharuan penelitian adalah langkah awal dalam *Process* penelitian, yang menjadi dasar bagi pembuatan hasil penelitian yang akurat dan relevan. Berdasarkan kajian literatur dari beberapa sumber yang sudah dijelaskan di atas, ada beberapa kebaharuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Penelitian sebelumnya hanya mengevaluasi salah satu organisasi disabilitas yang ada di provinsi DKI Jakarta.
2. Tidak adanya pembuatan dashboard sebagai track record para atlet, pengurus dan stake holder, rinciannya sebagai berikut :
 - a. Dashboard Dabordis merupakan inovasi baru yang dirancang khusus untuk evaluasi program pembinaan olahraga disabilitas. Sebagai platform berbasis

teknologi, Dabordis mampu mengintegrasikan data atlet, pelatih, fasilitas, dan indikator kinerja dalam satu sistem dashboard yang intuitif dan interaktif. Keunggulan utamanya adalah kemampuannya untuk menyediakan analisis data secara real-time, sehingga mempermudah pemangku kepentingan dalam memonitor perkembangan program, menilai efektivitas strategi pembinaan, dan mengidentifikasi peluang peningkatan kualitas pembinaan. Dabordis menjadi solusi yang belum pernah ada sebelumnya dalam mendukung pengelolaan olahraga disabilitas yang inklusif dan berbasis data;

- b. Penerapan teknologi cloud pada Dabordis memberikan aksesibilitas tinggi terhadap data di mana saja dan kapan saja. Database Dabordis memanfaatkan teknologi cloud untuk menyimpan, mengolah, dan mengamankan data pembinaan olahraga disabilitas. Hal ini memastikan bahwa seluruh informasi dikelola secara efisien dengan tingkat keandalan dan keamanan yang tinggi. Teknologi ini juga memungkinkan integrasi data dari berbagai sumber, termasuk data historis, data kompetisi, serta data perkembangan karir atlet. Dengan teknologi cloud, Dabordis menawarkan kemampuan analitik skala besar yang dapat mendukung perencanaan strategis yang lebih baik di tingkat nasional maupun daerah;
- c. Novelty lainnya adalah penerbitan buku panduan olahraga disabilitas yang didukung dengan perlindungan Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI). Buku panduan ini dirancang sebagai sumber referensi yang komprehensif untuk mendukung pengembangan karir atlet disabilitas. Panduan ini mencakup aspek pelatihan, kompetisi, pengelolaan prestasi, hingga strategi pengembangan karir jangka panjang. Perlindungan HAKI memastikan keaslian dan eksklusivitas buku ini sebagai karya ilmiah yang memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan ekosistem olahraga disabilitas di Indonesia. Selain itu, buku ini menjadi sarana untuk meningkatkan literasi pembinaan olahraga disabilitas bagi pelatih, atlet, dan pemangku kepentingan lainnya.

Ketiga aspek diatas mencerminkan inovasi yang signifikan dalam pengelolaan olahraga disabilitas, baik dari sisi teknologi, pengelolaan data, maupun

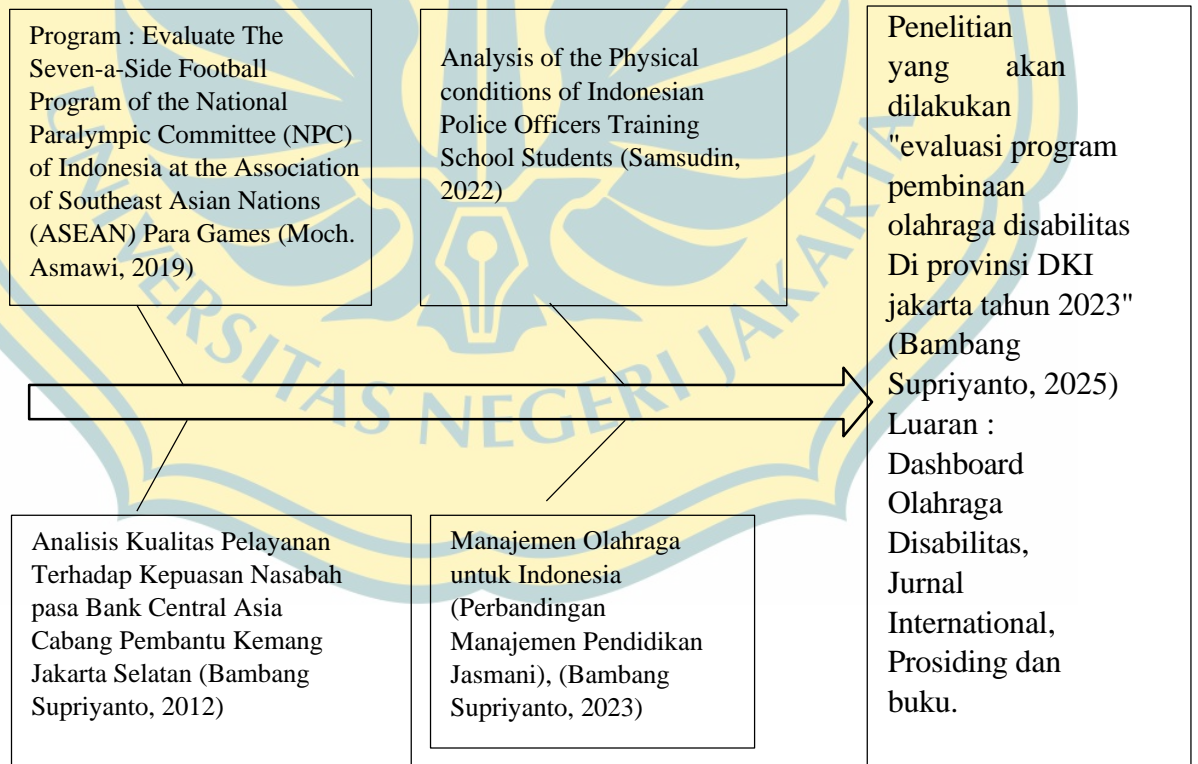
penyediaan sumber daya pendukung berbasis ilmu pengetahuan. Hal ini yang memberikan inspirasi kepada peneliti untuk menciptakan kebaruan pada ketiga aspek tersebut, berikut gambaran dari ketiga aspek kebaruan tersebut peneliti sajikan pada gambar dibawah ini :



Gambar 1.3 Database Olahraga Disabilitas (Dabordis)
Sumber: Diolah oleh peneliti

H. Road Map Penelitian

Berbagai analisis tentang evaluasi program pembinaan olahraga disabilitas yang telah diungkapkan diatas, maka berikut akan diuraikan *Road Map* untuk mempermudah visualisasi rute yang disusun peneliti dengan menggunakan diagram tulang ikan sebagai berikut:



Gambar 1.4 Road Map Penelitian Evaluasi Program pembinaan Olahraga Disabilitas di Provinsi DKI Jakarta Tahun 2023